



# Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (*Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion*)

R. Kunjana Rahardi<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>kunjana@usd.ac.id

\*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 07-01-2022

Revised : 13-02-2022

Accepted: 19-03-2022

*The purpose of this study was to describe the perception of the urgency of the components of socio-semiotic multimodality to be included in educational pragmatic learning. The theory that underlies this research is the social semiotic theory of M.A.K. Halliday. Data in the form of perceptions of aspects of social-semiotic multimodality were collected through a questionnaire. The collected data are identified, classified, and typified. The results showed that students' understanding of multimodality in the design of multimodality-based educational pragmatic learning models: was 72%, the existence of modality linguistic aspects at 52%, the inclusion of visual aspects at 68%, aural aspects in determining speech intent at 100%, the inclusion of sound aspects in determining speech intent 48 %, inclusion of gestural aspects 56%, spatial aspects required in the design of learning models 100%.*

Keywords:

*educational pragmatics*

*multimodal perspective*

*social semiotics*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi urgensi komponen-komponen multimodalitas sosial-semiotik dimasukkan dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori semiotika sosial M.A.K. Halliday. Data berupa persepsi aspek-aspek multimodalitas sosial-semiotik yang dikumpulkan melalui kuesioner. Data yang terkumpul diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa ihwal multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional berbasis multimodalitas: 72%, eksistensi aspek linguistik modalitas 52%, inklusi aspek visual 68%, aspek aural dalam penentuan maksud tuturan 100%, inklusi aspek suara dalam penentuan maksud tuturan 48%, inklusi aspek gestural 56%, aspek spasial diperlukan dalam desain model pembelajaran 100%.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

## PENDAHULUAN



Pembelajaran pragmatik edukasional pascapandemi Covid-19 perlu diperbarui dan disempurnakan. Pembaruan pembelajaran itu dimulai dari desain model pembelajaran pragmatiknya. Pembaruan desain model pembelajaran itu bukan saja dipicu oleh perubahan teknologi sebagai bagian dari kultur baru dalam pembelajaran abad XXI, tetapi juga karena tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dari semula yang bersifat monomodalitas menjadi multimodalitas (Al Fajri, 2018; Ganapathy & Seetharam, 2016; Olivier, 2021). Dalam paradigma pembelajaran multimodalitas, komponen linguistik tidak lagi menempati posisi sentral, melainkan hanya salah satu dari komponen-komponen yang secara legkap berjumlah lima. Aspek-aspek lainnya adalah visual, aural, gestural, dan spasial. Berdasarkan hasil studi kelayakan, dinamika perkuliahan pragmatik edukasional di Program Magister Pendidikan Bahasa cenderung masih kurang inovatif dan relatif berjalan monoton. Konsep-konsep dan teori-teori dasar yang menjadi materi pokok bagi desain model pembelajaran pragmatik edukasional itu belum diperbarui sesuai perkembangan dan tuntutan zaman.

Abad XXI dengan keterampilan-keterampilan yang telah tersosialisasi secara masif, sangat membutuhkan pembaruan dan pengembangan model pembelajaran pragmatik edukasional tersebut. Demikian juga perubahan kultur pembelajaran di program magister. Hal ini sebagai dampak dari perubahan teknologi akibat pandemi Covid-19. Objek kajian, data, dan sumber data untuk pembelajaran dan riset pragmatik edukasional pada saat-saat ini menjadi semakin variatif karena bertali-temali erat sekali dengan teknologi dan informasi (Locher, 2013; Rahardi, 2017). Hadirnya aspek-aspek non-linguistik di sekitar entitas bahasa, membentuk kompleksitas ekologi bahasa. Kompleksitas ini kian menuntut desain model pembelajaran dan analisis serta interpretasi makna dan maksud bahasa yang berbeda dengan sebelumnya. Secara umum, kajian-kajian bahasa di masa lalu cenderung berkiblat pada filsafat mentalistik yang melahirkan linguistik formalistik. Dalam pandangan formalistik, bahasa cenderung dipersepsikan sebagai entitas asosial.

Bahasa tidak perlu dipelajari dengan mengaitkan masyarakat dan budaya yang mewadahnya, tetapi terpisah dari semua itu. Bahasa yang dimiliki dan dikuasai seseorang cenderung bersifat bawaan atau 'inate', bukan sesuatu yang dipelajari dalam masyarakat (Halliday, 1975). Saat ini, paradigma pembelajaran dan studi bahasa yang bersifat formalistik ini cenderung ditinggalkan. Praktik-praktik pembelajaran masa kini juga semakin kentara meninggalkan paradigma pembelajaran lama itu. Buku-buku teks di semua jenjang pendidikan, juga sudah banyak berubah menggunakan komponen-komponen non-kebahasaan seperti yang bersifat aural, visual, gestural, dan spasial. Sekarang ini, kiblat falsafi bahasa telah berubah ke dalam paradigma fungsionalistik (Jaszczolt, 2018). Perspektif pembelajaran dan riset bahasa juga dengan sendirinya bergeser dari sebelumnya yang bersifat monomodalitas menjadi bersifat multimodalitas.

Kesadaran baru dalam memandang bahasa tersebut perlu terus ditumbuhkan lebih lanjut supaya kajian bahasa semakin bermakna, baik bagi lingkungan yang bersifat alamiah maupun yang bersifat non-alamiah dengan berciri metaforis. Kajian-kajian itu diyakini ke depan mampu menjawab berbagai persoalan ekologi bahasa secara alamiah maupun dari perspektif sosial-budaya (Suweta, 2013; Wimberley, 2017). Dengan begitu, bahasa semakin menunjukkan jati dirinya



sebagai peranti pengembang akal budi, penginisiasi dan pengukuh kerja sama antarsesama serta pemecah masalah-masalah nyata bagi masyarakat.

Penelitian Mahu (2018) berhasil mengembangkan buku ajar pragmatik edukasional yang mengentigrasikan aspek-aspek budaya dan aspek-aspek konteks intralingual. Penelitian Sembiring (2018) menyimpulkan bahwa aspek-aspek konteks situasi dan konteks sosial dapat diintegrasikan dalam menyusun buku ajar pragmatik edukasional. Dua jenis konteks dalam pragmatik yang diintegrasikan oleh peneliti tersebut gayut dengan konsep konteks yang ditemukan dalam Rahardi (2020). Penelitian Rahardi (2021) berhasil mengembangkan strategi pembelajaran pada Mata Kuliah Pragmatik Edukasional, terutama untuk materi yang terkait lanskap konteks ekstralinguistik virtual. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dimensi-dimensi multimodalitas belum disinggung. Penelitian ini tidak mengaitkan aspek-aspek konteks intralingual karena bukan ranah Pragmatik, tetapi Linguistik. Desain model pembelajaran pragmatik edukasional yang hendak dikembangkan lewat penelitian ini jauh lebih luas. Lanskap konteks ekstralinguistik virtual hanyalah sebagian perhatian dari perspektif multimodal dalam mengkaji bahasa.

Pragmatik sistemik yang hadir pertama di era 70-an itu berkembang dinamis dan progresif menjadi pragmatik umum, pragmatik kultur spesifik, pragmatik interdisipliner, dan *cyberpragmatics*. Jenis pragmatik yang disebut terakhir ini mendasarkan objek kajian, data, dan sumber datanya pada wacana dalam internet (Yus, 2003; Science et al., 2017). Bahasa dalam internet tidak dengan serta merta mudah dipahami maksudnya. Perkembangan teknologi informasi memaksa elemen dan aspek-aspek elemen konteks berubah (Sari, 2018). Persoalan terletak pada kenyataan bahwa belum dideskripsikannya perubahan itu secara terperinci dan holistic. Hal ini menjadikan para peneliti linguistik seakan-akan gamang menerapkannya dalam analisis dan interpretasi maksud. Konteks ekstralinguistik yang sekarang berkembang bersifat virtual (Locher, 2013; Orsini-Jones et al., 2017). Konteks tersebut dinamakan konteks ekstralinguistik virtual dan dapat mencakup konteks sosial, sosieta, situasional, dan kultural.

Kini semakin terlihat bahwa perspektif monomodalitas dalam mengkaji bahasa sudah tidak lagi relevan karena hanya akan berhenti pada makna linguistik bahasa. Perspektif yang sekarang tepat digunakan disebut perspektif multimodalitas. Dalam perspektif multimodalitas, dimensi bahasa tidak lagi menjadi hal yang paling dominan dalam komunikasi dan interaksi (Sari, 2018; Mey, 2012). Bahasa ternyata hanyalah seperlima dari keseluruhan aspek-aspek komunikasi itu. Aspek-aspek lain dapat mencakup aspek visual, grafis, audio, serta kinesik dan semuanya harus dilibatkan dalam menginterpretasi maksud (Halliday, 2015). Hal ini sejalan dalam perkembangan penelitian pragmatik, seperti semantiko-pragmatik, pragmatik kultur spesifik, dan pragmatik umum. Selain itu, pragmatik dalam kaitan dengan bidang ilmu tertentu, seperti: ekopragmatik dan etnopragmatik serta pragmatik dalam tali-temali dengan teknologi internet yang disebut *cyberpragmatics* (Chen, 2017; Locher, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif baru pembelajaran pragmatik edukasional dalam paradigma multimodalitas sosial-semiotik M.A.K. Halliday. Penelitian ini diharapkan dapat



memperbaiki, memperbarui, dan mengembangkan model pembelajaran pragmatik edukasional dari semula yang bersifat monomodalitas menjadi multimodalitas.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa tentang pemahaman komponen-komponen multimodalitas beserta aspek-aspek dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Penelitian dilakukan pada pertengahan hingga akhir tahun 2021. Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma yang berjumlah 25 orang.

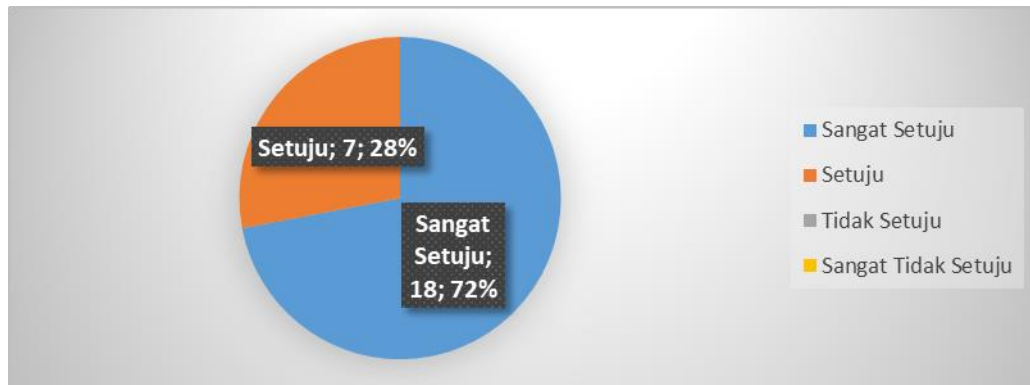
Gambaran persepsi mahasiswa tentang pemahaman hal-hal tersebut dideskripsikan dengan menerapkan statistik deskriptif sederhana dengan sajian yang berupa diagram-diagram pie. Klasifikasi komponen dan aspek multimodalitas dalam pengembangan bahan ajar pragmatik edukasional, meliputi: pernyataan umum, pernyataan terkait komponen linguistik, pernyataan terkait komponen visual, pernyataan terkait komponen aural, pernyataan terkait komponen gestural, dan pernyataan terkait komponen spasial.

Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memaknai temuan-temuan tersebut. Data penelitian berupa aspek-aspek dari setiap komponen multimodalitas. Data yang telah terkumpul: diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasi serta ditipifikasi untuk mendapatkan klasifikasi dan tipe data yang siap untuk dikenai metode dan teknik analisis.

Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu ditriangulasi secara teoretis dan kepada pakar sebagai penyidik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi ahli. Ahli yang dimaksud adalah Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. yang sehari-hari bertugas sebagai dosen pragmatik dan pragmatik edukasional. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan metode analisis kontekstual atau metode padan ekstralingual. Teknik yang digunakan dalam menerapkan metode analisis itu adalah teknik hubung banding. Hasil analisis data disajikan secara informal, yakni dengan menggunakan narasi biasa, bukan dengan pemerantian simbol-simbol dan aksioma-aksioma berupa rumus-rumus tertentu seperti yang lazim ditemukan dalam bidang-bidang di luar sosial-humaniora.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

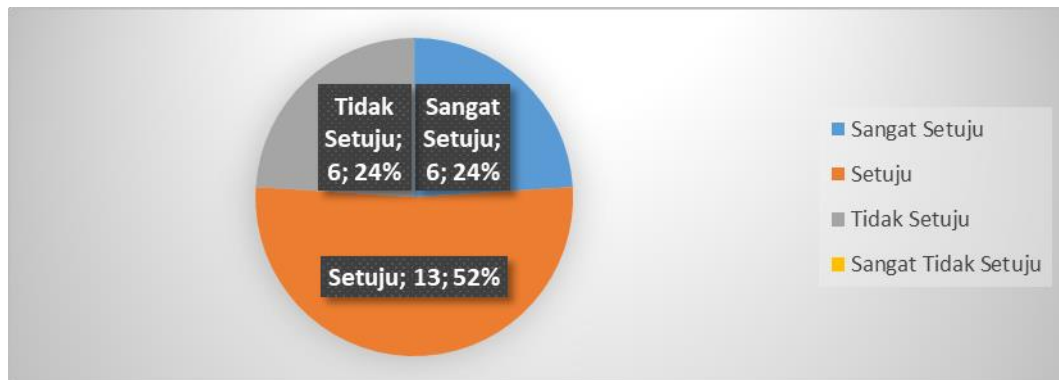
Terkait persepsi perlunya kebaruan pengembangan desain model pembelajaran pragmatik edukasional berbasis multimodalitas, mahasiswa dan alumnus program magister Pendidikan Bahasa Indonesia diminta untuk mengisi kuesioner. Adapun hasilnya seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.**

### **Pemahaman Terkait Multimodalitas dalam Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

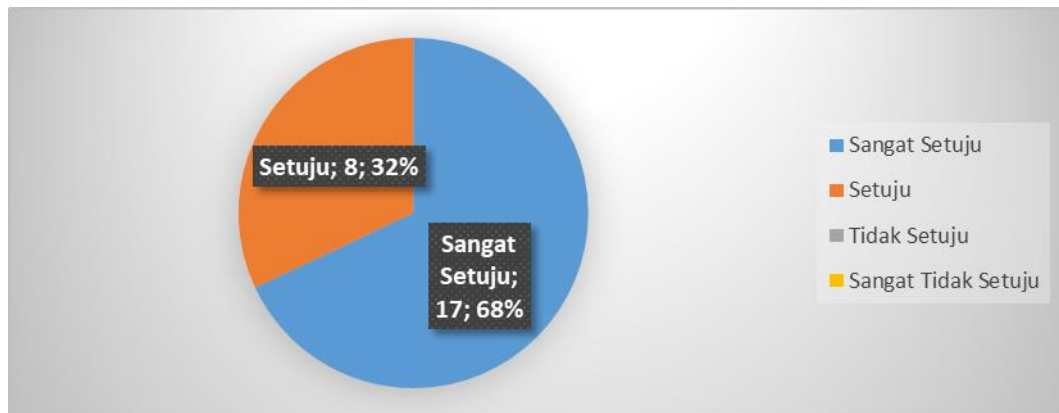
Terhadap pernyataan yang terkait dengan inklusi dimensi-dimensi modalitas dalam desain pembelajaran pragmatik edukasional, mayoritas responden memilih sangat setuju. Sebanyak 72% dari keseluruhan responden menegaskan tentang perlunya multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik di era pascapandemi Covid ini. Kelimpahan hal-hal yang terkait dengan bahan-bahan berdimensi multimodalitas di media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang begitu pesat disinyalir mendorong tingginya angka persentase ini (Daryanto, 2018; Wilson, 2017).



**Gambar 2. Eksistensi Aspek Linguistik Modalitas dalam Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

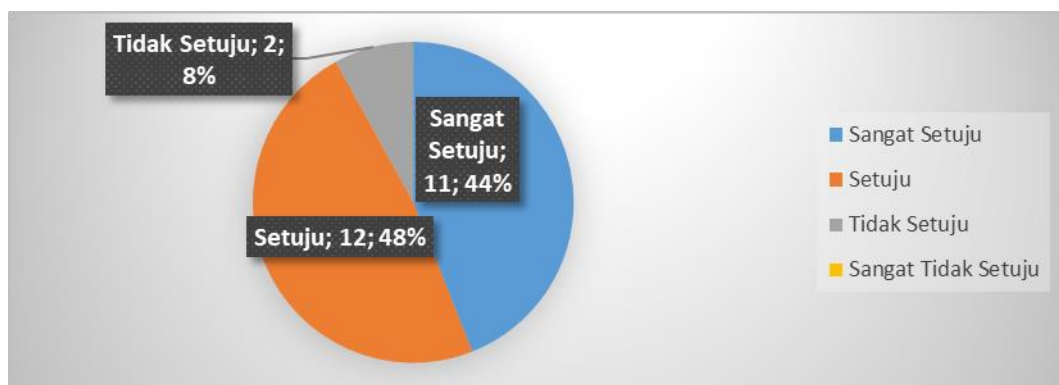
Pemahaman tentang perlunya dimensi-dimensi linguistik dalam multimodalitas pada desain model pembelajaran pragmatik edukasional seperti pada Gambar 2. Sebanyak 52% menyatakan setuju. Artinya, mayoritas responden masih menganggap bahwa aspek linguistik yang melibatkan aspek-aspek segmental dan suprasegmental sangat perlu untuk diinklusi dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional. Sebanyak 24% menyatakan sangat setuju. Angka persentase itu berimbang dengan angka persentase yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya salah satu komponen multimodalitas, berupa bahasa atau linguistik masih sangat perlu

diperhatikan dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional (Pranowo, 2018; Rai & Lama, 2020).



**Gambar 3. Aspek Visual pada Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

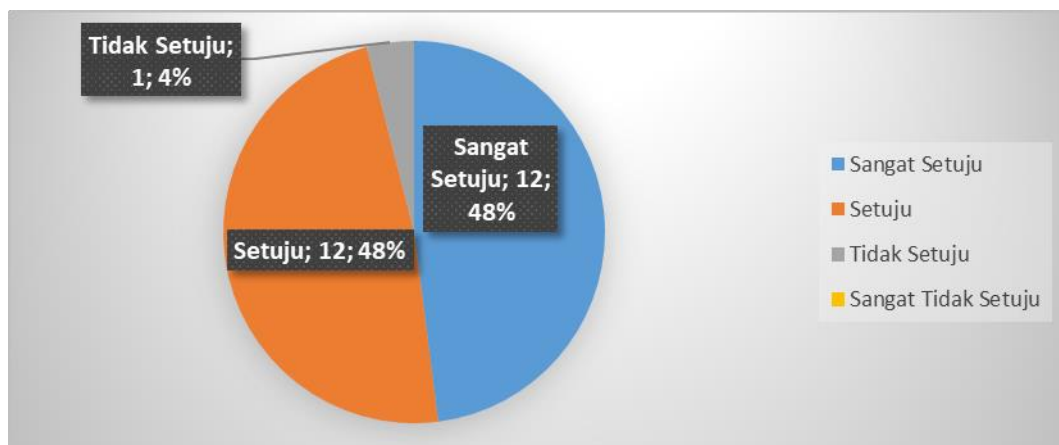
Aspek kedua yang harus dipertimbangkan dalam multimodalitas adalah aspek visual. Adapun hasilnya seperti pada Gambar 3. Menyampaikan dan memahami maksud tuturan tidak bisa dilakukan hanya dengan memahami entitas kebahasaan atau linguistiknya. Dimensi gambar, pewarnaan, grafis, ilustrasi menjadi konteks tuturan yang mutlak harus diperhatikan dalam desain pembelajaran pragmatik edukasional (Maddux & Donnett, 2015). Sebagai contoh, memahami bahasa iklan tidak bisa dilakukan hanya dengan cara memahami tuturannya, melainkan juga aspek-aspek lain yang bertali-temali dengan bahasa itu. Mengajar di era sekarang juga tidak mungkin melepaskan diri dari visual yang didesain dengan memerantikan teknologi (Budhwar, 2017). Demikian juga pada pembelajaran pragmatik edukasional. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 68% responden menyatakan sangat setuju terhadap libatan dimensi visual.



**Gambar 4. Aspek Aural dalam Penentuan Maksud Tuturan pada Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

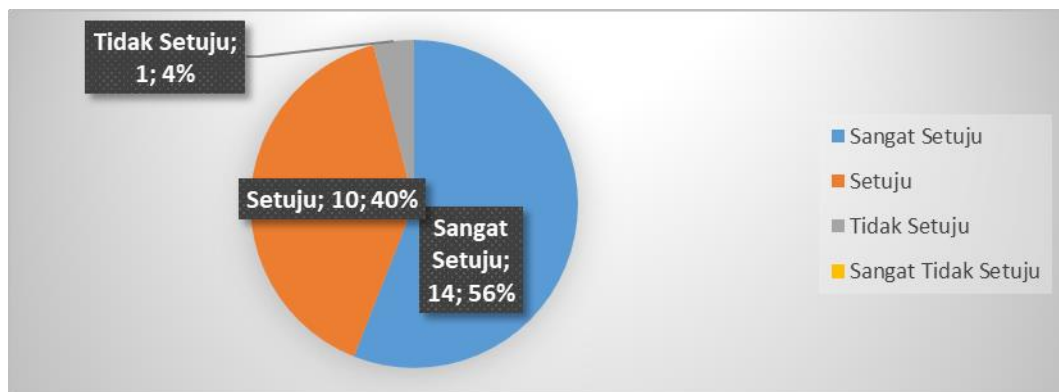
Dimensi aural dalam multimodalitas juga harus sangat dipertimbangkan. Aspek visual bertautan dengan dimensi indera penglihatan karena sifatnya yang

visual. Aspek aural ini bertautan dengan dimensi pendengaran atau audio. Aspek aural dikontraskan dengan aspek oral karena aural bertautan dengan indera pendengaran sedangkan aspek oral bertautan dengan mulut sebagai organ berbicara seseorang (Mondada, 2018). Aspek aural yang diinklusikan ke dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional dipilih oleh 52 orang dengan pernyataan sangat setuju. Adapun 48% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran perlu melibatkan aspek audio atau aspek orang. Dalam pembelajaran pragmatik edukasional (Williams, 2017), aspek aural bisa dikaitkan dengan teks, gambar, grafik, atau aspek-aspek dimensi modalitas yang lainnya.



**Gambar 5. Aspek Suara dalam Penentuan Maksud Tuturan pada Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

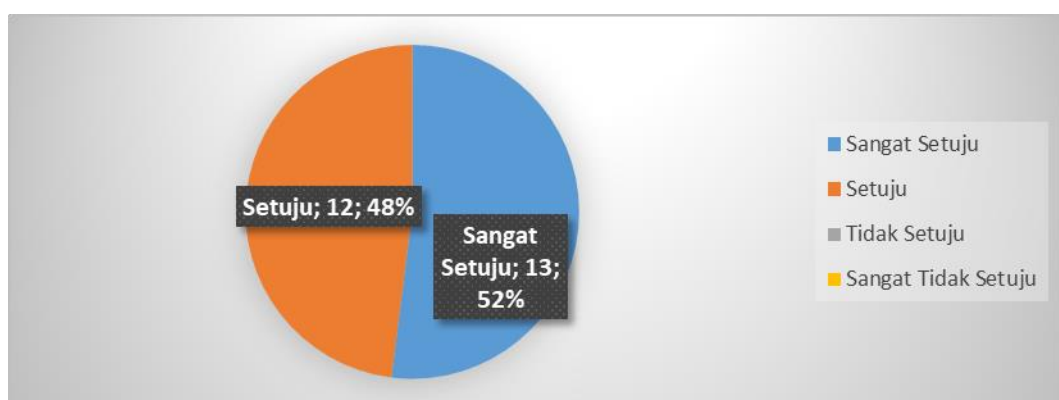
Gambar 5 menunjukkan bahwa aspek suara dianggap sangat penting diinklusikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Dengan kualitas suara dan pelafalan yang jelas akan menjadikan pembelajaran berhasil baik dan berdampak signifikan. Aspek suara adakalanya disampaikan secara diskret, terpisah dari dimensi-dimensi lainnya. Akan tetapi, adakalanya aspek suara tersebut dipadukan dengan aspek-aspek lainnya (Muzammil & Salwa, 2016). Terdapat 48% yang menyatakan sangat setuju dimensi suara diinklusikan secara optimal dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Sebanyak 40% responden menyatakan sangat setuju dan hanya 4% yang menyatakan tidak setuju. Barangkali ketidaksetujuan ini disebabkan oleh pemahaman yang masih sangat rendah tentang aspek multimodalitas dalam pembelajaran bahasa.



**Gambar 6. Aspek Gestural Alam Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**

Aspek keempat yang dianggap sangat penting dalam pembelajaran berbasis multimodalitas adalah aspek gestural. Aspek gestural mencakup: kinesik, mimik, dan proksemik (Goldin-Meadow & Alibali, 2013; Ikhsan, 2016). Aspek kinesik bertali-temali dengan gerak-gerik anggota tubuh seseorang. Gerak-gerik anggota tubuh tersebut dapat berupa gerakan tangan, jari-jari, telapak tangan, lengan, kaki, lekukan kaki, lebar posisi kaki, gelengan kepala, anggukan kepala, dan gerakan bahu. Aspek mimik terkait dengan ekspresi wajah. Adapun aspek proksemik bertalian dengan persoalan jarak dan kedekatan dalam praktik berbicara (Gomez-Laich, 2016).

Budaya tertentu memiliki parameter kedekatan dan jarak yang tidak sama dengan budaya lain (Bardovi-Harlig & Su, 2021). Pemahaman tentang aspek-aspek gestural ini menjadi sangat penting dalam pragmatik edukasional. Apalagi jika mahasiswa peserta perkuliahan pragmatik edukasional tersebut bersifat multikultural. Data menunjukkan bahwa kesetujuan yang berkualifikasi ‘sangat’ dinyatakan oleh 56% responden. Adapun sebanyak 40% responden menyatakan setuju adanya inklusi aspek-aspek gestural dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Hanya terdapat 4% responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Hal ini seperti ditunjukkan pada Gambar 7.



**Diagram 7. Aspek Spasial Diperlukan dalam Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional Berbasis Multimodalitas**





Gambar 7 menunjukkan bahwa pernyataan yang mendapatkan respons sangat setuju sebanyak 52%, sedangkan yang menyatakan setuju sebanyak 48%. Tidak ada satu orang pun yang menyatakan tidak setuju dengan inklusi aspek spasial dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional. Aspek spasial bertautan dengan aspek tempat atau lokasi. Lokasi merupakan aspek yang turut berpengaruh terhadap penyampaian dan interpretasi maksud tuturan (Rahardi, 2016). Orang Jawa mengatakan *empan-papan* yang artinya tahu tempat. Mengerti ‘tempat’ adalah hal yang sangat penting dalam budaya Jawa. Demikian pula pada budaya-budaya lain di Indonesia. Aspek tempat dalam dimensi multimodalitas itu dapat diinterpretasikan secara luas (Ekin & Damar, 2013).

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa inklusi aspek-aspek multimodalitas yang mencakup lima komponen, yakni linguistik, visual, gestural, aural, dan spasial mendesak dilakukan. Pengembangan model pembelajaran pragmatik edukasional ini mendesak untuk segera dilakukan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni baru pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Tentu saja cakupan ini perlu diperluas dari berbagai perguruan tinggi sehingga dapat menggambarkan data persepsi yang lebih terpercaya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian lebih besar dengan jangkauan yang lebih luas. Dapat ditegaskan pula bahwa dengan hasil riset persepsi pemahaman multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional ini, pengembangan model pembelajaran pragmatik edukasional ini mendesak untuk segera dilakukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kemendikbudristek RI dan LPPM USD atas hibah-hibah riset yang diberikan kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangun Karakter*, 2(1), 1-17. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>
- Bardovi-Harlig, K. & Su, Y. (2021). The Effect of Learning Environment on the Selection of Conventional Expressions on an Aural Multiple-Choice DCT. *The Electronic Journal for English as a Second Language*, 25(1), 1-27.
- Budhwar, K. (2017). The Role of Technology in Education. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 2(8), 55-57.
- Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*, 530-533, <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Daryanto, S. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya (Impact of Information Technology Development and Communication on Culture). *SIMBOLIKA*, 4(1), 62-72.
- Ekin, M. T. Y. & Damar, E. A. (2013). Pragmatic Awareness of EFL Teacher Trainees and Their Reflections on Pragmatic Practices. *International*



- Association of Research in Foreign Language Education and Applied Linguistics ELT Research Journal*, 2(4), 176-190.
- Ganapathy, M. & Seetharam, S. A/P. (2016). The Effects of Using Multimodal Approaches in Meaning Making of 21st Century Literacy Texts Among ESL Students in a Private School in Malaysia. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2), 143-155.  
<http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.2p.143>
- Goldin-Meadow, S. & Alibali, M. W. (2013). Gesture's role in speaking, learning, and creating language *Annu Rev Psychol*, 64, 257–283.  
doi:10.1146/annurev-psych-113011-143802
- Gomez-Laich, M. P. (2016). Second language learners' divergence from target language pragmatic norms. *Studies in Second Language Learning and Teaching (SSLLT)*, 6(2), 249-269. DOI: 10.14746/ssllt.2016.6.2.4  
<http://www.ssllt.amu.edu.pl>
- Halliday, M. A. K. (1975). Learning how to mean: explorations in the development of language. In *Explorations in language study*. London, UK: Edward Arnold, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1>
- Halliday, M. A. K. (2015). Language as social semiotic. In *Soziosemiotik. Grundlagentexte*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(81\)90015-4](https://doi.org/10.1016/0346-251X(81)90015-4)
- Ikhsan, M. K. (2016). Gestures Used By The Students In Group Presentation Activity In Speaking Class. *Tell-Us Journal*, 2(2), 85-94.
- Jaszczolt, K. M. (2018). Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm. *Intercultural Pragmatics*, 15 (2), 131-159, <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 47(1):128-130, <doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Maddux, H. C. & Donnett, D. (2015). John Dewey's Pragmatism: Implications for Reflection in Service-Learning. *Michigan Journal of Community Service Learning, Spring*, 64-73.
- Mey, J. L. (2012). Anticipatory pragmatics. *Journal of Pragmatics*. 44 (2012)<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.08.020>
- Muzammil, L. & Salwa. (2016). Multimodalitas Dalam Pembelajaran Speaking Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Inspiraasi Pendidikan*, 6(1), 809-818.
- Mondada, L. (2018). Greetings as a device to find out and establish the language of service encounters in multilingual settings. *Journal of Pragmatics*. Volume 120, pp 88-100<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.09.003>
- Olivier, L. (2021). Multimodal Composition Pedagogy in Higher Education: A Paradigm Shift. *Per Linguam*, 37(2):13-31 <http://dx.doi.org/10.5785/37-2-996>
- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. (2017). The Trouble with Cyberpragmatics. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 4(4), 59–75, <https://doi.org/10.4018/ijcallt.2017010104>
- Pranowo. (2018). Integrating Intralingual and Extralingual Cotext in Educational Pragmatic Learning. In *KnE Social Sciences*, Vol. 3, Issue 9, Serial



- Publication. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2615>
- Rahardi, K. (2016). Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions. *Lingua Cultura*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2017). Pragmatic Phenomena Constellation in Specific Culture Dimension Language Study. *International Journal of Humanity Studies*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/doi.org/10.24071/ijhs.2017.010109>
- Rai, P. C. & Lama, R. (2020). Pragmatism And Its Contribution to Education. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 8(3), 1844-1847.
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Suweta, I. M. (2013). Ecolinguistics Approach in Preservation Rare Plants Growing in Bali. *International Journal of Linguistics*, 5(1) 283, [doi.org/10.5296/ijl.v5i1.3311](https://doi.org/10.5296/ijl.v5i1.3311)
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st Century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 91-102.
- Wilson, N. (2017). Linguistic ethnography. In *The Routledge Handbook of Language in the Workplace*, 258–271. London: Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781315690001>
- Wimberley, E. T. (2017). Ecopragmatics. In *Ecopragmatics*, <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-613-5/cgp>